

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ini, aktivitas di dunia perbankan sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lembaga keuangan seperti perbankan merupakan salah satu pihak yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan per ekonomi suatu negara karena bank memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Menurut undang-undang No 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Pada umumnya tujuan utama bank adalah menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, maupun ekspansi dimasa yang akan datang. Keuntungan yang didapat bank juga dapat dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank itu sendiri dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia perbankan. Dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan maka dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut

dari sisi penggunaan aset. Selain itu ROA juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional.

ROA pada suatu bank seharusnya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah seperti yang tunjukkan pada tabel 1.1 Berikut ini adalah informasi kinerja profitabilitas (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah dalam lima tahun terakhir yang di dapatkan dari situs Otoritas Jasa Keuangan. Penurunan ini terlihat pada Bank-bank Pembangunan Daerah seperti : Sulawesi Tenggara, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Timur, DKI, Jambi, Riau Kepulauan Riau, Jawa Barat dan Banten, Maluku dan Maluku Utara, Bengkulu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Bali, Kalimantan Selatan, Papua, Sumatra Selatan dan Bangka Belitung, Sumatra Utara, Kalimantan Tengah, Lampung. Hal ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kinerja Bank Pembangunan Daerah dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ROA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Bank Pembangunan Daerah.

Keberhasilan manajemen bank untuk mendapatkan tingkat ROA sesuai dengan yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisien dan solvabilitas.

Table 1.1
PERKEMBANGAN RETURN ON ASETS (ROA) BANK
PEMBANGUNAN DAERAH TAHUN 2011-2015
(DALAM PERSENTASE)

NO	NAMA BANK	TAHUN 2011	TAHUN 2012	TREN	TAHUN 2013	TREN	TAHUN 2014	TREN	TAHUN 2015	TREN	RATA" TREN
1	BPD. SULAWESI TENGGARA	8,56	5,10	-3,46	4,43	-0,67	4,13	-0,30	3,41	-0,72	-1,03
2	BPD. DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA	3,47	2,56	-0,91	2,71	0,15	3,12	0,41	2,94	-0,18	-0,11
3	BPD. KALIMANTAN TIMUR	4,18	2,50	-1,68	2,78	0,28	1,45	-1,33	1,56	0,11	-0,52
4	BANK DKI	3,29	1,87	-1,42	3,15	1,28	2,77	-0,38	0,89	-1,88	-0,48
5	BANK ACEH	2,00	3,66	1,66	3,44	-0,22	4,21	0,77	2,83	-1,38	0,17
6	BANK JAMBI	4,98	3,58	-1,40	4,14	0,56	3,20	-0,94	2,43	-0,77	-0,51
7	BANK RIAU KEPRI	3,13	2,95	-0,18	3,00	0,05	3,41	0,41	1,69	-1,72	-0,29
8	BANK SUMATERA BARAT	1,94	2,65	0,71	2,64	-0,01	1,64	-1,00	2,28	0,64	0,07
9	BANK JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK	3,05	2,46	-0,59	2,61	0,15	1,69	-0,92	2,04	0,35	-0,20
10	BANK MALUKU DAN MALUKU UTARA	5,56	3,25	-3,31	3,34	0,09	4,4	1,06	3,56	-0,84	-0,60
11	BANK BENGKULU	4,39	3,41	-0,98	4,01	0,60	4,09	0,08		-4,09	-0,88
12	BANK JAWA TENGAH	3,53	2,73	-0,80	3,01	0,28	3,01	0,00	2,60	-0,41	-0,19
13	BANK JAWA TIMUR	5,99	3,34	-2,65	3,82	0,48	3,65	-0,17	2,67	-0,98	-0,66
14	BANK KALIMANTAN BARAT	4,22	3,33	-0,89	3,42	0,09	3,1	-0,32	2,91	-0,19	-0,26
15	BANK NUSA TENGGARA BARAT	6,08	5,71	-0,37	5,10	-0,61	4,47	-0,63	4,37	-0,10	-0,34
16	BANK NUSA TENGGARA TIMUR	5,50	3,65	-1,85	3,96	0,31	4,37	0,41	3,44	-0,93	-0,41
17	BANK SULAWESI TENGAH	4,24	1,59	-2,65	3,39	1,80	4,03	0,64	3,10	-0,93	-0,23
18	BANK SULAWESI UTARA	2,76	2,95	0,19	3,48	0,53	1,61	-1,87	1,56	-0,05	-0,24
19	BPD BALI	3,85	4,28	0,43	3,97	-0,31	4,16	0,19	3,33	-0,83	-0,10
20	BPD KALIMANTAN SELATAN	6,22	1,27	-4,95	2,33	1,06	3,51	1,18	2,20	-1,31	-0,80
21	BPD PAPUA	3,40	2,81	-0,59	2,86	0,05	2,41	-0,45	2,60	0,19	-0,16
22	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	2,69	1,90	-0,79	1,76	-0,14	2,26	0,50	2,18	-0,08	-0,10
23	BPD SUMATERA UTARA	4,59	2,99	-1,60	3,37	0,38	3,12	-0,25	2,31	-0,81	-0,46
24	BPD KALIMANTAN TENGAH	4,87	3,41	-1,46	3,52	0,11	4,20	0,68		-4,20	-0,97
25	BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	4,87	0,04	-4,83		-0,04	0,05	0,05	4,90	4,85	0,01
26	BPD LAMPUNG	5,20	2,80	-2,40	1,89	-0,91	3,89	2,00	3,25	-0,64	-0,39
	TOTAL	113,56	76,79	-36,77	82,13	5,34	81,95	-0,18	65,05	-16,90	-9,70
	RATA-RATA	3,45	2,95	-1,41	3,16	0,21	3,15	-0,01	2,50	-0,65	-0,37

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Otoritas Jasa keuangan, data diolah,

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih (Kasmir 2012:315). Maka dari itu sebuah bank harus dapat menjaga tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan To Assets Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LAR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, ROA juga mengalami peningkatan.

IPR berpengaruh Positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga yang di miliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya 2009: 61). Kinerja kualitas aktiva bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL).

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB

mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar di bandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2012:485) Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang ditimbulkan akibat pergerakan nilai tukar. Sensitivitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami kenaikan berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih

besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat.

Apabila suku bunga mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar di bandingkan persentase biaya bunga. Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Efisiensi merupakan rasio kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:83). Tingkat efisiensi suatu bank dapat di ukur dengan menggunakan Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadinya apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Solvabilitas Merupakan alat ukuran untuk mengetahui apakah

permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi *capital equity* (Kasmir, 2012:322). Tingkat solvabilitas suatu bank dapat di ukur dengan menggunakan rasio *Primary Ratio*, dan *Fixed Assets Capital Ratio*.

PR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva. Sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan.

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal yang dimiliki. Akibatnya, terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?

5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah BOPO secara parsial parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
11. Diantara variabel LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR manakah yang mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif PR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
11. Untuk mengetahui diantara variabel LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulisan tentang dunia perbankan.

Terutama tentang bagaimana menjaga kestabilan suatu bank dilihat dari aspek-aspek tujuan utama yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas.

2. Bagi Bank

Merupakan suatu masukan bagi bank yang bersangkutan terutama menyangkut kinerja keuangan, sehingga bank akan lebih mudah untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap bank yang dikelolanya.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan perbandingan mahasiswa lain yang melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi di bagi kedalam lima bab. Dimana antara bab satu dan bab selanjutnya saling memiliki keterkaitan di dalamnya, agar hal-hal yang di bahas di dalam penelitian ini dapat dipahami lebih jelas, maka secara jelas rinci sistematika penulisannya adalah sebagai berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang akan diperoleh dan sistematika penulisan .

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian

berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini secara garis besar diuraikan mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.